

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di *main board* Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025, dengan *Global Minimum Tax* sebagai variabel pemoderasi serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian model utama, profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menduga adanya pengaruh positif dinyatakan ditolak. Hasil tersebut kemudian diuji kembali melalui *robustness test* dengan mengganti proksi profitabilitas menjadi *Operating Profit Margin (OPM)* dan proksi *tax avoidance* menjadi *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Hasil *robustness* menunjukkan bahwa profitabilitas tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H1 tetap ditolak. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* bersifat robust. Hal ini disebabkan karena baik *ROA* maupun *OPM* sama-sama mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, meskipun dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, perubahan proksi tidak mengubah kesimpulan bahwa perusahaan multinasional yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih mengutamakan kepatuhan perpajakan dibandingkan melakukan praktik *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian model utama, *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Namun, pada *robustness test*, *leverage* diproksikan menggunakan *Times Interest Earned (TIE)* dan hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 ditolak. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa

pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* belum bersifat robust. Hal ini disebabkan karena *DAR* mengukur proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan sehingga lebih mampu mencerminkan manfaat *tax shield* yang menjadi salah satu motivasi perusahaan melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, *TIE* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga melalui laba operasional sehingga lebih menggambarkan kemampuan pembayaran bunga daripada tingkat penggunaan utang. Akibatnya, perubahan proksi *leverage* menghasilkan kesimpulan yang berbeda. *Global Minimum Tax* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

3. *Global Minimum Tax* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian model utama, *Global Minimum Tax* (GMT) terbukti memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Akan tetapi, pada *robustness test*, interaksi antara *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Global Minimum Tax* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H3 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek moderasi *Global Minimum Tax* atas pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* belum bersifat robust. Perbedaan ini diduga terjadi karena perubahan proksi profitabilitas dari *ROA* menjadi *OPM* mengubah cara pengukuran kinerja perusahaan. *ROA* mencerminkan kemampuan aset secara keseluruhan dalam menghasilkan laba, sedangkan *OPM* hanya berfokus pada efisiensi laba operasional. Di sisi lain, penerapan *Global Minimum Tax* lebih berkaitan dengan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan yang menjadi dasar penentuan *Effective Tax Rate*, sehingga pengaruh moderasi menjadi tidak signifikan ketika menggunakan *OPM*.

4. *Global Minimum Tax* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian model utama, *Global Minimum Tax* terbukti memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Namun, hasil *robustness test* menunjukkan bahwa interaksi antara *Times Interest Earned* (TIE) dan *Global Minimum Tax* tidak berpengaruh signifikan

terhadap *tax avoidance*, sehingga H4 ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efek moderasi *Global Minimum Tax* atas pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* belum bersifat robust. Perbedaan hasil ini disebabkan karena *DAR* dan *TIE* mengukur dua aspek *leverage* yang berbeda. *DAR* lebih mencerminkan struktur pendanaan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan utang sebagai sumber *tax shield*, sedangkan *TIE* lebih menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bunga. Akibatnya, ketika *leverage* diukur menggunakan *TIE*, pengaruh *Global Minimum Tax* atas pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* menjadi tidak signifikan karena indikator tersebut tidak secara langsung merepresentasikan insentif perusahaan dalam memanfaatkan utang untuk tujuan efisiensi pajak.

5.2 Implikasi

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian mengenai *tax avoidance* pada perusahaan multinasional dengan menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* serta peran *Global Minimum Tax* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas secara konsisten berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan pengaruh *leverage* dan peran moderasi *Global Minimum Tax* berubah ketika menggunakan proksi yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan proksi pengukuran dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Empiris

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai penerapan *Global Minimum Tax* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Selain itu, penelitian ini melakukan *robustness test* dengan menggunakan proksi alternatif, yaitu *Operating Profit Margin (OPM)*, *Times Interest Earned (TIE)*, dan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* tetap konsisten, sedangkan pengaruh *leverage* dan peran moderasi *Global Minimum Tax* berubah setelah proksi diganti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* dan *Global Minimum Tax* terhadap *tax avoidance* masih sensitif terhadap pemilihan indikator pengukuran.

3. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, dalam mengevaluasi efektivitas penerapan *Global Minimum Tax* sebagai upaya mengurangi praktik *tax avoidance* pada perusahaan multinasional. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan perpajakan dan struktur pendanaan agar tetap sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai *tax avoidance*, terutama dengan menggunakan proksi atau variabel lain agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya menggunakan sampel perusahaan multinasional pada periode 2021–2025 sehingga ruang lingkup penelitian masih terbatas pada karakteristik perusahaan dan periode pengamatan tertentu. Selain itu, periode penelitian berada pada masa awal implementasi *Global Minimum Tax*, sehingga pengaruh kebijakan tersebut terhadap perilaku *tax avoidance* perusahaan multinasional kemungkinan belum sepenuhnya terlihat secara optimal.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan pengukuran variabel penelitian. Variabel *tax avoidance* dan *Global Minimum Tax* memiliki beberapa alternatif proksi pengukuran sehingga pemilihan proksi tertentu berpotensi menghasilkan perbedaan hasil empiris. Hal tersebut terlihat dari hasil uji *robustness* yang menunjukkan bahwa beberapa pengaruh antarvariabel masih sensitif terhadap perubahan pengukuran variabel. Selain itu, proses identifikasi perusahaan multinasional dan pengumpulan data terkait eksposur *Global Minimum Tax* juga memerlukan penyesuaian tambahan karena tidak seluruh informasi tersedia secara langsung dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga proses pengolahan data menjadi lebih kompleks.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi agar dapat menangkap

dampak implementasi *Global Minimum Tax* dalam jangka yang lebih panjang, terutama setelah kebijakan tersebut diterapkan secara lebih luas di berbagai Negara.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan sampel dengan membandingkan perusahaan multinasional dan perusahaan publik Asia Tenggara atau menggunakan karakteristik Negara yang berbeda agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan alternatif proksi pengukuran yang lebih beragam, khususnya pada variabel *tax avoidance* dan *Global Minimum Tax*, mengingat hasil uji *robustness* menunjukkan adanya sensitivitas terhadap perubahan pengukuran variabel. Penambahan variabel lain seperti *earnings management*, *profit shifting*, kepemilikan institusional, *ESG (Environmental, Social, Governance)* maupun karakteristik yurisdiksi perpajakan juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan multinasional.

